



Reaktif Indogrosir Terus Bertambah

SLEMAN—Jumlah pengunjung Indogrosir yang reaktif saat rapid diagnostic test (RDT) massal terus bertambah.

Abdul Hamid Razak, & Sunartono
redaksi@harianjogja.com

Pada hari kedua ada 23 orang yang dinyatakan reaktif, 19 pengunjung dari Sleman dan empat orang dari Kota Jogja. Total sudah 45 pengunjung Indogrosir yang reaktif sejak RDT digelar.

Pelaksanaan RDT massal di Sleman, yang digelar di Gor Pangukan diikuti 427 orang pengunjung. Pada hari pertama, jumlah pengunjung yang reaktif RDT sebanyak 20 orang. Dengan penambahan hasil hari kedua maka total jumlah pengunjung yang reaktif sebanyak 39 orang. Kamis (14/5) Pemkab masih

▶ Pelaksanaan tes massal di Sleman yang digelar di Gor Pangukan diikuti 427 orang pengunjung.

▶ Pemda DIY memilih memperbanyak rapid test massal dengan menyalur pasar tradisional dan supermarket.

melanjutkan RDT massal bagi pengunjung Indogrosir yang sudah mendaftar.

Kepala Dinkes Sleman Joko Hastaryo mengatakan dari target 500 orang yang di-rapid test pada hari kedua, hanya 73 orang saja yang tidak hadir. Dari 427 orang pengunjung Indogrosir yang menghadiri RDT massal tersebut, hanya 19 orang saja yang reaktif. "Mereka yang reaktif sesuai prosedur kami minta untuk melakukan tes swab. Mereka kami isolasi di Asrama Haji," kata Joko, Rabu (13/5).

Pengunjung yang sudah mendaftar tetapi tidak hadir tetap dimonitor dan diberi kesempatan untuk tetap mengikuti RDT massal. "Mereka yang tidak hadir sudah kami hubungi melalui pesan singkat/WA. Misalnya yang pada hari pertama tidak hadir hari ini [kemarin] datang satu orang, tetap kami layani," kata Joko.

H, wanita berusia 29 tahun asal Sleman menilai RDT massal tersebut menandakan cepatnya respons pemerintah terhadap kasus karyawan Indogrosir yang dikonfirmasi positif Covid-19. "Dengan RDT ini saya ingin mengetahui apakah saya jadi salah satu ODP [orang dalam pemantauan], PDP [pasien dalam pengawasan], OTG [orang tanpa gejala], apalagi positif. Jadi jika terjadi hal-hal tersebut dapat diketahui follow up-nya dan tidak menyebar ke mana-mana," ungkapnya.

▶ Halaman 10

Reaktif Indogrosir...

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Sleman Novita Krisnaeni mengatakan setelah data diolah, peserta yang non-reaktif dikembalikan ke Kominfo untuk disampaikan ke peserta secara daring. Sebaliknya, bagi yang reaktif data langsung diberikan ke Tim Gerak Cepat (TGC) Dinas Kesehatan Sleman. "Nah TGC ini bersama puskesmas yang menginformasikan ke pasien. Pasien dijemput dan didaftarkan untuk tes *swab* di rumah sakit," ujarnya.

Jika tes *swab* sudah siap, pasien dapat langsung dites. Sebaliknya jika rumah sakit penuh, pasien akan ditempatkan di Asrama Haji sebagai sarana karantina. Pasien reaktif setidaknya akan ikut tes *swab* sebanyak tiga kali. Jika hasil tes *swab* dinyatakan negatif, pasien bisa kembali ke rumah untuk isolasi mandiri di rumah. "Kalau hasil *swab* pasien positif akan melanjutkan isolasi di rumah sakit. Mereka dites *swab* dua kali negatif sebelum dinyatakan sembuh," katanya.

Keluarga Pasien

Tracing akan dilakukan puskesmas kepada keluarga pasien jika sudah dinyatakan positif Covid-19. Artinya, pasien yang masih reaktif dan tes *swab*-nya belum dikatakan positif Covid-19, tracing kepada keluarga belum bisa dilakukan. "SOP nya seperti itu. Setiap ditemukan kasus positif harus di-tracing. Semua yang pernah kontak erat dengan kasus positif kami tracing jika hasil *swab* sudah ada," terang Novi.

Koordinator Selter Asrama Haji, Makwan, mengatakan hingga Rabu sore, dari 20 pengunjung Indogrosir yang reaktif Covid-19 baru 15 orang yang menempati Asrama Haji. "Untuk warga Sleman yang pada hari pertama reaktif sebanyak 20 warga, baru 15 orang yang masuk. Kami terus menunggu lima orang lainnya," katanya.

Disinggung soal kelengkapan peralatan medis di Asrama Haji, Joko mengatakan jika ruang isolasi di asrama tersebut merupakan pilihan terbaik di antara yang kurang baik. "Sebelum Klaster IG [Indogrosir] ini muncul, kami masih bersikukuh mengharuskan *rapid test* reaktif dirawat di RS meskipun secara fisik sehat," katanya.

Pada akhirnya, lanjut Joko, Dinkes harus mengikuti kenyataan jika Klaster IG ini memiliki potensi ledakan. Kondisi tersebut dilihat dari banyaknya kasus pasien yang sudah terkonfirmasi positif Covid-19.

terbatas. Jadilah Asrama Haji sebagai 'faskes' darurat untuk karantina," katanya.

Joko memastikan jika pasien yang di karantina tetap harus mengikuti aturan dan protokol yang sangat ketat. "Protokol mirip isolasi nonkritikal di RS. Saat ini ada dokter yang ditempatkan di sana sebagai koordinator pelayanan selain penambahan tenaga perawat," kata Joko.

Ketua Gugus Tugas Pencegahan Covid-19 Kota Jogja, Herie Poerwadi, menuturkan pada hari kedua *rapid test* Klaster Indogrosir, 47 orang menjalani tes dan empat di antaranya dinyatakan reaktif. "Dari 343 pendatang, totalnya selama dua hari ini sudah ada 232 orang yang melakukan *rapid test*. Hasil reaktif *rapid test* total ada enam orang, dua orang KTP Kota Jogja tapi domisili di Sleman," ungkapnya.

Kepada enam warga yang reaktif *rapid test* ini Pemkot Jogja belum melakukan tracing lantaran masih menunggu hasil uji *swab*. Kendati demikian, keenam orang ini menjalani isolasi mandiri beserta keluarganya. "Dua yang reaktif kemarin sekarang sudah di-swab dan menunggu hasilnya lima hari," katanya.

Untuk warga lainnya yang merasa datang ke Indogrosir tapi belum mendaftar online untuk *rapid test*, ia tetap menganjurkan untuk datang ke puskesmas. "Akan dilakukan *rapid test* setelah yang daftar online selesai," ungkapnya.

Plt Kepala Dinas Kesehatan Kulonprogo, Sri Budi Utami, mengaku belum ada rencana menggelar *rapid test* massal lantaran kasus positif Covid-19 di Kulonprogo tergolong masih rendah. "Belum ada, itu, karena [kasus positif Covid-19] di Kulonprogo tidak terlalu banyak," ujar perempuan yang biasa disapa Budi ini.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan, Dinkes Kulonprogo menggelar *rapid test* massal menyusul kemunculan Klaster Indogrosir, Sleman. Apalagi sekarang sudah ada satu pasien dalam pengawasan (PDP) asal Kaparewon Nanggulan, Kulonprogo yang diketahui positif Covid-19. PDP itu merupakan karyawan Indogrosir.

Belum PSBB

Pemda DIY memilih memperbanyak *rapid test* massal dengan menyasar pasar tradisional dan supermarket, dibandingkan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sekda DIY, Kadarmanta Baskara Aji, memastikan hingga saat ini DIY belum akan mengajukan PSBB, sehingga masih dalam posisi status

DIY akan mengembangkan *rapid test* secara massal, terutama di tempat keramaian. Para bupati sudah menyatakan kesepakatannya untuk melakukan tes massal di supermarket, pasar tradisional dan tempat kerumunan masyarakat lainnya. "Ini akan dimulai, di kabupaten kota sudah ada stok *rapid test*. Nanti dihitung kekurangannya berapa, Bapak Gubernur [Sri Sultan HB X] sudah memerintahkan kepada Kepala BPBD untuk koordinasi dengan BNPB," katanya, Rabu.

Aji mengatakan terkait dengan target jumlah sasaran warga yang dilakukan *rapid test* akan menyesuaikan dengan kondisi objek. Jika pasar yang disasar, akan menyesuaikan dengan jumlah orang di pasar tersebut dengan diambil sampel. Melalui pengambilan sampel secara acak diharapkan dapat menemukan apakah di supermarket atau pasar tradisional tersebut ada penularan Covid-19 atau tidak. Melalui hasil reaktif *rapid test* akan dilakukan tes *polymerase chain reaction* (PCR), jika ditemukan ada yang positif hasil laboratorium akan dilakukan tracing. "Misal pasarnya kecil ya jadi pengunjung dan penjual bisa diambil sampel berapa, misal 500 atau 200, lalu di supermarket nanti pengunjung dan karyawan juga," ucapnya.

Ia mengatakan tidak semua hasil yang reaktif masuk ke rumah sakit, tetapi akan ditempatkan ruang isolasi yang disiapkan.

Aji mengatakan DIY belum menerapkan PSBB dengan berbagai pertimbangan terutama hasil komunikasi dengan Pemerintah Pusat. Hasil koordinasi dengan para pimpinan daerah, menyimpulkan DIY belum perlu PSBB, mengingat dalam mengajukan PSBB tidak hanya sisi kesehatan semata tetapi ada pertimbangan lain. "Persoalan nanti hasil pembicaraan dengan BNPB itu mengarah ke sana [anjaran PSBB], akan kami tindak lanjut dengan data yang kami miliki," ujarnya.

Baskara Aji menyatakan belum ada kabupaten yang menyatakan kesanggupan membantu menambah tenaga medis guna diperbantukan di RSPAU Hardjolukito yang dijadikan RS untuk menampung ledakan pasien dari klaster besar.

Ia menjelaskan kabupaten akan menghitung kembali terkait dengan jumlah tenaga medis dan paramedis yang bertugas di fasilitas layanan kesehatan daerah. Kabupaten Bantul, kata Baskara Aji, menyatakan belum sanggup membantu karena tenaga

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005